

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dukungan Sosial

##### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Kehadiran orang-orang terdekat dalam kehidupan seorang individu seringkali membuatnya merasa nyaman, merasa disayangi, dan dihargai oleh orang lain. Kehadiran orang terdekat dapat juga diartikan sebagai bentuk dukungan sosial bagi seorang individu. Menurut Sarafino (dalam Purba, Yulianto, & Widyanti, 2007:6) "*Social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups*". Secara umum, dukungan sosial mengacu pada penerimaan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari orang maupun kelompok lain.

Sama halnya dengan definisi yang telah diungkapkan oleh Sarafino, House (dalam Baiti & Munadi, 2014) berpendapat bahwa "dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan, dan kasih sayang". Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan juga oleh Gottlieb (dalam Mustami'ah, Syarifah, & Sulistiani, 2011:5) sebagai "informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek berupa kehadiran, dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya".

Menurut Effendi dan Tjahjono, dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis (Puspitorini, 2010).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan seorang individu dengan orang lain yang bertujuan untuk memberikan bantuan maupun pertolongan dalam bentuk verbal maupun non verbal.

## **2. Sumber Dukungan Sosial**

Manusia, selain makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka saling mengadakan interaksi dengan orang lain, memiliki rasa kebersamaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hidup berdampingan, dan memperoleh dukungan satu sama lain. Menurut Purba, Yulianto, & Widyanti (2007) menyebutkan bahwa “dukungan sosial dapat datang dari sumber yang berbeda, seperti dari orang yang dicintai, psikolog, atau anggota organisasi. Dengan adanya dukungan sosial, individu akan merasa yakin bahwa dirinya dicintai dan disayangi, dihargai, bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial”.

Menurut Rook & Dooley (dalam Puspitorini, 2010) ada dua sumber dukungan sosial yang dapat diterima oleh seorang individu, diantaranya:

a. Sumber Artificial

Dukungan sosial artificial adalah dukungan sosial yang direncanakan ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam, berbagai sumbangan sosial.

b. Sumber Natural

Dukungan sosial natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, seperti anggota keluarga (anak, istri, suami, dan kerabat), teman dekat, atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non formal.

Sumber adanya dukungan sosial memang mudah ditemui disekitar lingkungan seorang individu tersebut tinggal. Dengan kata lain, sumber dukungan sosial dapat juga disebut dengan orang-orang terdekat dari individu itu sendiri. Dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga, guru di sekolah, teman sebaya, dan masyarakat di lingkungan sekitar.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (dalam Andarini & Fatma, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian dukungan. Pemberi dukungan merupakan orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari.
- b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.
- c. Penerimaan dukungan. Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan.
- d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.
- e. Waktu pemberian dukungan. Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain. Lamanya pemberian dukungan. Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas.

Pada dasarnya dalam memberikan dukungan sosial kepada orang lain adalah memperhatikan kondisi yang dialami orang tersebut. Seorang individu dapat menyesuaikan waktu pemberian dan bentuk bantuan yang akan dia berikan kepada orang lain. Hal ini dilakukan agar orang tersebut dapat menilai bahwa dirinya masih dicintai dan diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya ketika mereka membutuhkan bantuan maupun pertolongan dari orang lain.

#### **4. Aspek Dukungan Sosial**

House (dalam Andarini & Fatma, 2013) membagi dukungan sosial menjadi 4 aspek:

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang itu.
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung pada orang bersangkutan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- d. Dukungan informatif, mencakup nasehat, petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan orang lain. Bagaimana individu satu saling memberikan bantuan kepada yang lainnya. Pemberian bantuan juga tidak hanya ketika orang lain tertimpa suatu musibah, tetapi juga ketika orang lain memperoleh kebahagiaan. Dukungan sosial dapat kita berikan sebagai wujud rasa cinta antar individu.

## 5. Fungsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial umumnya mendeskripsikan peran atau pengaruh bantuan orang lain, seperti keluarga, guru, dan teman sebaya. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun mendatang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi, dan memiliki efikasi diri yang tinggi, serta mempertinggi keterampilan interpersonal (Puspitorini, 2010). Willis (dalam puspitorini, 2010:51) menyatakan bahwa “dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi sesuatu keadaan atau peristiwa dipandang akan menimbulkan masalah, dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri”.

Lebih lanjut, Cohen dan Willis (dalam Puspitorini, 2010) mengatakan bahwa dukungan sosial mempunyai empat fungsi dasar sebagai berikut:

- a. Dukungan sosial membantu individu untuk merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain.
- b. Ketika suatu kejadian dirasakan ambigu atau tidak dapat dipahami, orang lain dapat menawarkan informasi-informasi yang penting tentang bagaimana cara memahami dan mengatasi kejadian itu.
- c. Memberikan bantuan secara langsung yang berbentuk barang atau jasa untuk orang lain.
- d. Membantu menghabiskan waktu dengan orang lain dalam suatu aktivitas rekreasi atau waktu luang, dan menolong individu mengatasi situasi yang sulit dengan menambahkan perasaan yang positif.

Individu yang saling memberikan dukungan sosial terhadap orang lain memang memiliki banyak keuntungan. Salah satu keuntungan tersebut dapat berupa hubungan interpersonal yang terjalin semakin baik. Seorang individu yang terbiasa memberikan dukungan sosial juga dapat lebih memahami apa yang dirasakan oleh orang lain.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas maupun meraih tujuan yang ingin dicapainya.

Motivasi menurut Sardiman (2012:73) adalah sebagai berikut:

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012:73), “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012:73) ini mengandung tiga elemen penting tentang motivasi, diantaranya:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Sardiman (2012), motivasi juga berperan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bagaimana membuat seorang siswa termotivasi dalam proses belajar dan tidak hanya bertindak sebagai penerima materi pelajaran saja.

Winkel (2004:169) menyatakan bahwa “motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai kebutuhan sangat dirasakan atau dihayati”. Sedangkan motivasi menurut Morgan (dalam Soemanto, 2006:206) adalah “keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut, dan tujuan dari tingkah laku tersebut”.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang ada di dalam maupun di luar individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Menurut Uno (2012:23) “belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Pengertian belajar menurut Morgan (dalam Purwanto, 2004:84) adalah “perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman”. Sedangkan Muhibbin Syah (2012:68) menjelaskan bahwa “belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang melibatkan proses kognitif sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian motivasi belajar menurut Uno (2012) merupakan dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Sedangkan Sardiman (2012:75) menyatakan bahwa “motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.

Brophy (dalam Woolfolk, 2009:226) mengungkapkan bahwa “motivasi belajar adalah suatu kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademi yang berarti dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut”. Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan baik internal maupun eksternal yang ada di dalam diri individu untuk mencapai tujuan belajar.

## **2. Fungsi Motivasi Belajar**

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi lebih optimal jika ada motivasi dalam diri setiap individu. Berikut ini tiga fungsi motivasi yang telah dijabarkan oleh Sardiman (2012:85):

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi yang timbul dalam dirinya. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun terutama didasarkan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

### **3. Aspek Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar, peranan motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadapang oleh beberapa kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa dan membuat siswa merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dipelajarinya. Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2011: 204), diantaranya:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi tujuan itu sendiri. Misalnya, murid belajar karena dia senang pada mata pelajaran tersebut. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang

mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Dalam fase perkembangan, seorang individu setelah melalui masa usia dini akan semakin dibatasi dalam meningkatkan motivasi instrinsiknya. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan dan peran sosial yang membutuhkan seorang individu tersebut dalam bertanggung jawab atas tugas-tugas yang non intrinsik. Padahal motivasi intrinsik merupakan suatu perbuatan yang lebih mementingkan kepuasan individu daripada konsekuensi yang akan terjadi pada diri seseorang (Ryan dan Deci, 2000). Ini merupakan pokok penting sebenarnya yang membedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada diri individu.

Motivasi intrinsik berkaitan dengan tingginya tingkat usaha dan kinerja siswa dalam menyelesaikan tantangan dari suatu pekerjaan tertentu. Siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi dapat menunjukkan pembelajaran konseptual yang kuat, peningkatan memori, dan perolehan prestasi tinggi. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa dapat bersaing dengan teman-teman lainnya di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Benware & Deci (dalam Froiland, et.al., 2012) yang menunjukkan bahwa siswa dengan pengaturan motivasi ekstrinsik yang berlebihan akan kehilangan inisiatif dalam belajar, terutama pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual yang rumit dan pengolahan kreatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, motivasi intrinsik memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran di sekolah. Manfaat motivasi intrinsik dalam proses belajar mencakup langkah-langkah yang lebih luas dalam mencapai keberhasilan di sekolah, seperti meningkatkan kesejahteraan psikologis seorang individu, memiliki pengaruh positif saat melakukan pekerjaan rumah, dan mengurangi penyalahgunaan obat-obat terlarang. Dengan adanya motivasi intrinsik yang tinggi, siswa akan menunjukkan ketekunan dan produktivitas yang kuat dalam belajar sehingga mengurangi kemungkinan siswa tersebut putus sekolah (Froiland,et.al., 2012). Oleh karena itu, pentinglah kiranya seorang individu meningkatkan motivasi intrinsik pada dirinya sendiri agar dapat memperoleh keberhasilan dalam proses belajar di sekolah.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar, diperlukan pengelompokan faktor belajar yang berguna untuk membantu memperjelas hakikat proses belajar dan juga kondisi yang mempengaruhinya. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Udin, 2013) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar, disamping itu cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan, akan menambah kekayaan pengalaman

hidup. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa dan lingkungan

Kondisi jiwa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang yang sedang sakit, marah, lapar, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar, anak yang dalam keadaan marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, tempat tinggal, teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.

e. Upaya guru dalam pengajaran

Guru merupakan sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

## C. Kreativitas Siswa

### 1. Pengertian Kreativitas Siswa

Kreativitas seseorang seringkali dinilai melalui penciptaan produk baru yang menarik dan jarang sekali dipikirkan oleh orang lain. Kreativitas tidak hanya sebatas definisi seperti itu saja, kreativitas menurut Suharnan (2005:373) adalah sebagai berikut ini:

Kreativitas (*creativity*) adalah salah satu kemampuan intelektual manusia yang sangat penting, dan oleh kebanyakan ahli psikologi kognitif dimasukkan ke dalam kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas sering juga disebut berpikir kreatif (*creative thinking*). Di bidang lain, misalnya manajemen dan teknologi, kreativitas sering disebut berpikir inovatif (*innovative thinking*). Semua istilah ini berkaitan dengan usaha menemukan, menghasilkan, atau menciptakan hal-hal baru.

Menurut Clark Moustakis (Munandar, 2004:18), ahli psikologi humanistik, menyatakan bahwa “kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk

terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain”. Sedangkan Evans (dalam Suharnan, 2005:374) berpendapat bahwa “kreativitas merupakan kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada, selain juga kemampuan menemukan hubungan-hubungan baru dan memandang sesuatu menurut perspektif yang baru”.

Rhodes (dalam Munandar, 2004:20) berpendapat bahwa “kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif”. Dari beberapa uraian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam rangka menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang unik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya.

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas, seperti yang dikemukakan oleh Baron (dalam Munandar, 2004: 21) yang menyatakan bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru”. Begitu pula menurut Haeefe (dalam Munandar, 2004: 21) yang menyatakan bahwa:

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Definisi Haeefe ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Unsur-unsurnya bisa saja sudah ada lama sebelumnya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi kursi roda merupakan gagasan yang kreatif. Definisi Haeefe menekankan pula bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna.

Sedangkan Rogers (Munandar, 2004:21) mengemukakan kriteria untuk produk kreatif adalah “produk itu harus nyata (*observable*), produk itu harus baru, dan produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lain halnya dengan pendapat dua tokoh diatas, menurut Langgulung (1991) “karya kreatif memiliki ciri bersifat baru, mempunyai tujuan, dan kesannya berterusan. Karya yang baru diciptakan untuk pertama kalinya, tujuan dibuat karya tersebut sangat penting untuk mengatasi masalah, serta semakin berterusan dampak yang ditimbulkan akan semakin penting dan bermakna karya tersebut”. Dari beberapa definisi ini maka kreativitas tidak hanya membuat sesuatu yang baru tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Pengertian murid atau siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)). Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013, mengenai sistem pendidikan nasional, dimana “peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut Ahmadi (dalam Alwan, 2014), “siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, umat manusia, warga negara yang baik, dan masyarakat serta sebagai suatu individu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa dalam menghasilkan atau menciptakan suatu produk dengan bahan-bahan yang telah ada sebelumnya sehingga menghasilkan suatu produk yang baru dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri mereka dalam proses pendidikan.

## **2. Ciri Kreativitas**

Treffinger (dalam Munandar, 2004:35) mengatakan bahwa” pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya”. Ciri pribadi yang kreatif menurut Munandar (2004:37) terdiri dari “imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, selalu ingin mengetahui segala-galanya, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan”.

Menurut Munandar (2004:192) ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

1. Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (kognitif)
  - a. Keterampilan berpikir lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
  - b. Keterampilan berpikir luwes (Fleksibel) yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

- c. Keterampilan berpikir rasional (orisinal) yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
  - d. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
2. Ciri-ciri perasaan (Afektif)
- a. Rasa ingin tahu yaitu selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang, objek dan situasi, peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti.
  - b. Bersifat imajinatif yaitu mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, menggunakan khayalan dan kenyataan.
  - c. Merasa tertantang oleh kemajuan yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
  - d. Sifat berani mengambil resiko yaitu berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional atau yang kurang berstruktur.

Dapat disimpulkan bahwa anak kreatif merupakan anak yang memiliki rasa ingin tahu dalam segala hal, memiliki minat dalam berbagai hal, serta menyukai aktivitas yang menuntut untuk berpikir kreatif. Mereka lebih berani dalam mengambil resiko daripada anak-anak pada umumnya. Mereka juga tergolong tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui oleh orang lain. Hal tersebut dilakukannya agar dapat memperoleh pengalaman yang baru dan mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Rogers (dalam Munandar, 2004:37), faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya:

a. Dorongan dari dalam diri sendiri

Menurut Roger, setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkekrativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Menurut Rogers (dalam Zulkarnain, 2002), kondisi internal (*internal press*) yang dapat mendorong seseorang untuk berkreasi diantaranya:

1. Keterbukaan terhadap pengalaman

Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha defense, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.

2. Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*)

Pada dasarnya penilaian terhadap produk ciptaan seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.

3. Kemampuan untuk bereksperimen atau “bermain” dengan konsep-konsep. Merupakan kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

b. Dorongan dari lingkungan

Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu. Rogers (dalam Munandar, 2002:57) menyatakan kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:

1. Keamanan psikologis

Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui 3 proses yang saling berhubungan, yaitu:

a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

b) Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).

- c) Memberikan pengertian secara empati, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.
2. Kebebasan psikologis
- Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya.

Munandar (dalam Zulkarnain, 2002) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dapat berupa kemampuan berpikir dan sifat kepribadian yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kemampuan berpikir terdiri dari kecerdasan (inteligensi) dan pemerikayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan. Faktor kepribadian terdiri dari ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko, dan sifat asertif.

Individu yang kreatif memerlukan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan berpikir yang berfokus pada penemuan jawaban/alternatif yang banyak. Melalui cara berpikir yang lancar dan fleksibel, seorang individu kreatif mampu mengadaptasi hampir semua situasi agar tujuannya dapat tercapai.

#### **4. Aspek Kreativitas**

Keterampilan kreatif menurut Amabile (dalam Kurniati, 2005:5) terdiri dari tiga aspek, yakni pola kognitif, pengetahuan tentang heuristik untuk menghasilkan ide-ide baru, dan pola kerja. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut:

- a. Pola kognitif menyangkut kecakapan dalam memahami kompleksitas dan kemampuan untuk memecahkan aturan-aturan dalam memecahkan masalah. Pola kognitif terdiri dari kemampuan untuk memecahkan aturan perseptual, memecahkan aturan kognitif atau

- menemukan jalur kognitif yang baru, menjaga pilihan respon tetap terbuka sepanjang dimungkinkan, menyingkirkan penilaian, menggunakan kategori yang luas, dan memecahkan naskah tugas.
- b. Heuristik kreatif merupakan metode untuk memecahkan masalah yang akan menuntun pada pemecahan aturan dan penghasilan ide-ide baru dan bukannya sebagai aturan-aturan kaku yang diterapkan tanpa berpikir.
  - c. Pola kerja yang kondusif merupakan elemen yang esensial dari ketrampilan kreatif. Sebagai contoh, kemampuan untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama merupakan sisi yang penting dari pola kerja, sejajar dengan 'kelupaan yang produktif, yakni kemampuan untuk membuang strategi pencarian yang tidak produktif dan secara temporal mengesampingkan masalah yang amat sulit.

Berbeda dengan pendapat di atas, Clark (dalam Ali & Asrori, 2008:45) menggunakan pendekatan holistik untuk menjelaskan konsep kreativitas.

Clark menganggap kreativitas mencakup sintesis dari fungsi-fungsi berikut:

1. *Thinking* merupakan berpikir rasional dan dapat diukur serta dikembangkan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara sadar dan sengaja.
2. *Feeling* menunjuk pada suatu tingkat kesadaran yang melibatkan segi emosional.
3. *Sensing* menunjuk pada suatu keadaan ketika dengan bakat yang ada diciptakan suatu produk baru yang dapat dilihat atau didengar oleh orang lain.
4. *Intuiting* menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi, dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar.

Menurut Munandar (2004:192) aspek-aspek kreativitas meliputi kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian, dan kerincian. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing aspek:

- a. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- b. Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang

luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

- c. Keaslian (orisinalitas), yaitu kemampuan berpikir mengenai sesuatu yang belum dipikirkan orang lain atau tidak sama dengan pemikiran orang-orang pada umumnya (Suharnan, 2005). Sejauh mana konten atau gaya pemikiran menunjukkan orisinalitas (ketidaklaziman), dibandingkan dengan karangan yang isi dan gaya pemikirannya menunjukkan stereotipe.
- d. Kerincian (elaborasi), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam menciptakan suatu produk kreatif jika mampu menghasilkan banyak ide, memiliki variasi dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya, mampu memikirkan hal yang tidak dipikirkan oleh orang lain, dan mampu mengembangkan gagasan-gagasan yang dimilikinya sehingga menjadi lebih menarik dan bermakna. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek yang telah diungkapkan oleh Munandar sebagai penilaian produk kreatif siswa.

## 5. Manfaat Kreativitas

Kreativitas sangat penting dalam hidup, maka dari itu kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri peserta didik. Munandar (2004:31) mengemukakan alasan pentingnya kreativitas antara lain:

- a) Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.
- b) Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.

- c) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi terlebih-lebih juga memberikan kepuasan kepada individu. Dari wawancara terhadap tokoh-tokoh yang telah mendapat penghargaan karena berhasil menciptakan sesuatu yang bermakna yaitu para seniman, ilmuwan dan para inventor, ternyata faktor kepuasan ini amat berperan, bahkan lebih dari keuntungan material semata-mata.
- d) Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

Berpikir kreatif tidak hanya memberikan manfaat pada diri seseorang yang bersangkutan, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya hal tersebut diharapkan orang-orang di lingkungan sekitar dapat terstimulasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas yang telah ada dalam diri masing-masing individu.

## 6. Kreativitas dalam Pandangan Islam

Kreativitas manusia sangat luas, terutama ketika manusia menghadapi berbagai masalah di dunia ini. Mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Salah satu pendorong kreativitas manusia adalah agama. Agama dapat memberikan kebebasan pada manusia untuk berkreasi dengan akal pikiran dan hatinya (*qalbu*) (Nashori & Mucharam, 2002). Hal ini diperkuat oleh firman Allah SWT dibawah ini:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
 بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Al-Anfaal:53).

لَهُرَّ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿٥٣﴾

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Nashori & Mucharam (2002: 28), “usaha yang berhasil biasanya melibatkan pemikiran dan kreativitas individu itu sendiri”. Kedua ayat diatas menunjukkan bahwa manusia yang dapat merubah nasibnya sendiri. Allah SWT telah memberikan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia dan telah menjadi tugas mereka untuk berusaha semaksimal mungkin mengubah nasibnya di dunia ini.

Manusia menggunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk mengembangkan kreativitasnya. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Diana (dalam Nur' aeni, 2008:8) yang menyatakan bahwa:

Orang yang beragama (Islam) dimungkinkan lebih optimal dalam menggunakan qalbu (hati nuraninya). Proses pembersihan atau pembeningan hati nurani disamping dilakukan dengan peduli kepada sesama (manusia dan alam) yang lebih penting adalah dengan banyak melakukan perbuatan yang tulus ikhlas kepada Tuhan. Keimanan yang kuat, ibadah yang rajin, amal sosial yang berbasis agama, dan pengalaman yang keagamaan yang kuat terbukti memungkinkan seseorang memperoleh ide-ide yang kreatif yang memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi atau lebih abadi.

Nashori (dalam Nur' aeni, 2008:8) berpendapat bahwa manusia telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk terbiasa belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut seperti pernyataan di bawah ini:

Orang-orang yang beragama (Islam) yang kreatif mempergunakan akal dan qalbunya lebih optimal. Individu itu memiliki wadah kognitif spiritual yang lebih luas, dan individu itu dapat belajar bermacam-macam ilmu, dapat menyerap ilmu secara cepat dan luar biasa banyaknya (Nashori, 2004). Hal tersebut merupakan perintah Allah SWT untuk mengamalkan Al- Qur'an surat Al-'Alaq (96) ayat 1-5 yang artinya adalah : ' Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia hal-hal yang tidak diketahuinya'.

Manusia terdiri dari ruh dan badan. Sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna melekat pada ruh yang ada dalam diri manusia walaupun dalam keadaan relatif dan terbatas. Asmaul Husna inilah yang menjadi potensi dalam diri manusia untuk dapat dikembangkan melalui ibadah. Ibadah dapat dijadikan sebagai pendorong (motivasi) untuk bertingkah laku, termasuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, demi mencapai tujuan

manusia di muka bumi ini. Inilah yang menjadi inti dari ajaran islam tentang sifat asal manusia yang berkaitan dengan kreativitas (Langgulung, 1991).

Jika manusia berusaha untuk mencoba berbagai metode yang dapat menghasilkan ide-ide kreatif dan tidak lupa untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, maka individu tersebut akan mendapat apa yang diinginkannya. Menurut Al-Hajjaj (2010:166), “ingatlah bahwa langit tidak akan menurunkan ide dengan sendirinya, tetapi kita harus berusaha sekuat tenaga sehingga kita bisa menarik ide-ide kreatif dan inovatif tersebut”.

Penciptaan produk/karya yang bermakna merupakan salah satu penyelesaian masalah yang dapat dilakukan oleh seorang individu. Individu dapat menciptakan suatu produk/karya bukan dari bahan yang tidak ada sebelumnya, tetapi produk yang dihasilkan dari bahan yang telah ada di muka bumi ini untuk selanjutnya dirubah dalam bentuk yang lebih baik atau baru (Langgulung, 1991). Berikut merupakan ayat yang menunjukkan bahwa manusia telah diberikan amanah untuk menjaga alam semesta ini yang harus dijaga dan dijadikan bahan dalam menghasilkan suatu produk yang bermanfaat:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ  
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab

hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (Al-A'raaf: 57).

Manusia mengerjakan suatu perbuatan di dunia ini tidak berdasarkan atas kemauan dan kebebasan sendiri saja, tetapi mereka harus berbuat berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah dan menjauhi apa yang dilarang. Dengan begitu, pengembangan kreativitas dalam diri manusia dilandasi oleh sikap yang bertanggung jawab. Jika manusia melakukan perbuatan dengan kemauan dan penuh tanggung jawab, maka ia akan menerima balasan dari Allah SWT di dunia maupun di akhirat (Langgulung, 1991).

Menurut Munandar (2004) menyatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi kreativitas individu. Salah satu lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang bebas secara psikologis, maksudnya adalah lingkungan ini memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Namun, kebebasan yang dimaksud bukan kebebasan individu untuk dapat melanggar aturan-aturan yang berlaku, baik aturan sosial maupun aturan agama, demi menghasilkan suatu produk kreatif. Sikap bebas dan bertanggung jawab inilah yang sangat penting dalam pengembangan kreativitas seorang individu.

Islam merupakan agama yang sangat mendorong manusia untuk meningkatkan seluruh potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk kreativitas. Berikut merupakan hubungan dimensi reigusitas dengan kreativitas (Nashori, 2002:100-107):

1. Pengaruh Akidah terhadap kreativitas: pandangan pertama menyatakan bahwa *qalbu* (hati nurani) merupakan dimensi psiko-spiritual manusia yang berperan menerima ilham atau ide-ide kreatif. Semakin kuat akidah atau keyakinan yang dimiliki seseorang semakin kuat fondasi *qalbu* untuk menerima ide dari Allah. Sedangkan pandangan kedua menyatakan bahwa keimanan dapat membangkitkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia.
2. Pengaruh Ibadah terhadap kreativitas: intensitas praktek ibadah seseorang berpengaruh terhadap tingkat kreativitas yang dimilikinya. Jika seseorang intens melakukan praktik ibadah, maka Allah akan memudahkannya mendapat pencerahan.
3. Pengaruh dimensi Amal terhadap kreativitas: seseorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh akan menyelesaikan urusan-urusannya dengan baik. Apabila mereka berusaha dengan semangat, maka Allah akan berkenan memberikan pencerahan, ide, atau firasat yang memiliki unsur kreativitas.
4. Pengaruh Ihsan terhadap kreativitas: pengalaman beragama memungkinkan tumbuhnya pemikiran-pemikiran yang kreatif.
5. Pengaruh pengetahuan Agama terhadap kreativitas: secara langsung semakin banyak pengetahuan agama maka semakin tinggi tingkat kelancaran berpikir. Dan secara tidak langsung kebiasaan seseorang mencari pengetahuan agama akan mendorongnya menimba pengetahuan yang lain. Sehingga semakin meningkat kelancaran berpikirnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia sejak lahir telah dibekali potensi kreatif oleh Allah SWT. Dalam hidup di dunia ini, manusia memiliki tugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk mengembangkan kreativitasnya. Mereka telah diberikan kebebasan untuk mengoptimalkan potensinya, tetapi tidak berarti kebebasan yang telah diberikan oleh Allah SWT merupakan kebebasan tanpa aturan. Manusia harus mengingat hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Dengan begitu kemauan dan kebebasan yang bertanggung jawab dapat bersatu untuk mengembangkan kreativitas seorang individu.

#### **D. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kreativitas Siswa melalui Motivasi Belajar**

Kreativitas siswa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk menghasilkan atau menciptakan suatu produk baru dan bermakna dari hasil proses belajar. Evans (dalam Suharnan, 2005:374) berpendapat bahwa “kreativitas merupakan kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada, selain juga kemampuan menemukan hubungan-hubungan baru dan memandang sesuatu menurut perspektif yang baru”.

Kreativitas dapat dipengaruhi oleh dorongan internal dan dorongan eksternal. Dorongan internal merupakan keinginan yang dimiliki individu untuk bersibuk diri dalam menghasilkan suatu produk kreatif. Dorongan ini ada dalam diri setiap individu, namun dalam aplikasinya dorongan internal membutuhkan suatu kondisi tertentu agar dapat diekspresikan (Munandar, 2004). Kondisi tertentu yang dibutuhkan dapat berasal dari keadaan lingkungan yang mendukung. Apabila seorang individu merasa nyaman dengan lingkungannya, hal tersebut akan memicu keinginan untuk kreatif. Dorongan internal ini juga bisa disebut dengan motivasi intrinsik.

Lingkungan yang memberikan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis memang memberikan kontribusi dalam mendorong perilaku kreatif. Orang tua dan guru yang memberikan kebebasan berpikir pada anak tentunya membuat anak semakin bebas dalam mengekspresikan pikirannya (Munandar, 2004). Anak semakin tahu kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Sehingga mereka dapat mengatasi kekurangannya melalui kelebihan

yang mereka miliki. Kondisi lingkungan yang mendukung tersebut akan memunculkan keinginan dalam diri individu untuk menghasilkan produk kreatif.

Keluarga memang mempunyai tugas penting dalam mempersiapkan anak di masa depan. Rasa kasih sayang serta ketentraman yang dirasakan bersama dalam keluarga akan membuat anak tumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia. Peran orang tua yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kreativitas anak dan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kecerdasan yang tinggi, pengendalian emosi yang baik, serta kuat mental-spiritualnya. Kemudian, dalam peranan sekolah juga disebutkan bahwa sasaran utama aktivitas sekolah adalah untuk mempersatukan pendidikan dan kreativitas peserta didik. Tujuannya untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak didik, termasuk potensi kreatif (Ismail, 2006).

Lingkungan pendidikan, seperti keluarga dan sekolah, berfungsi sebagai pendorong dalam pengembangan kreativitas. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Bagaimana orang tua memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang terhadap anak untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Pada lingkungan sekolah, pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Bagaimana peran guru dalam memberikan stimulus agar siswa-siswinya dapat mengembangkan kreativitas dalam proses belajar.

Usaha untuk meningkatkan potensi kreatif dalam pendidikan dapat dilakukan dengan menekankan pengalaman yang meluaskan pikiran dan lingkungan belajar yang terbuka. Menurut Rowe (2005:153) berpendapat bahwa:

Lingkungan yang mendorong keingintahuan dan kemauan siswa untuk mengembangkan pendekatan baru dapat membantu mengatasi berbagai persoalan yang mereka temui. Selain itu, penekanan pengajaran lebih menekankan pada pemahaman bukan lagi pembelajaran. Sehingga dengan memahami makna dari apa yang dipelajari dan mengetahui dimana dan bagaimana menggunakan pengetahuan akan membawa pada masyarakat yang lebih berpendidikan dan populasi yang lebih kreatif.

Dengan demikian kreativitas siswa tidak dapat berdiri sendiri. Terdapat hal-hal yang mempengaruhi tumbuh kembangnya, seperti motivasi individu itu sendiri dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Setiap individu dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk kreativitas, melalui proses belajar di sekolah. Selain itu, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar dapat membantu individu tersebut dalam mengembangkan potensinya melalui memberikan kenyamanan baik fisik maupun psikologis. Sehingga kreativitas individu dapat berkembang dengan optimal.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh dukungan sosial terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar.

Ho : Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar.